

Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 : Karakteristik Guru

Ali Mustofa dan Ragil Saifulloh
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
aljep_90@yahoo.com

Abstract

This article discusses the characteristics of teachers in Islamic education perspective tafsir , al-Qur'an letter ar-Rahman verses 1-4 namely ; In verse 1 , It can be seen the characteristics of a teacher who spirited Rahman against the students and be careful ikhlash in carrying out his teaching duties . In verse 2 , It can be seen that a teacher other than wise in the language who is working on his duties is 'aalim ' or teacher of subject matter for students , including some methods in the science of education . In verse 3 , We know that a good teacher is a patient and loving person , giving understanding , reminding his or her students who are guilty or violating . In verse 4 , the teacher is characterized as a designer of instruction , ie a teacher plays an active role in directing students or learners to the targets to be achieved in learning .

Keywords : Teacher Characteristics , Surat Ar-Rahman 1-4

Abstrak

Artikel ini membahas karakteristik guru dalam pendidikan Islam perspektif tafsir al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4 yaitu; pada ayat 1, maka dapat diketahui karakteristik seorang guru yang berjiwa Rahman terhadap murid dan berhati ikhlash dalam menjalankan tugas mengajarnya. Pada ayat 2, dapat diketahui bahwa seorang guru selain berjiwa rahman dalam menjalankan tugas mengajarnya juga dituntut untuk berilmu ('aalim) atau menguasai materi yang diajarkan pada murid, termasuk menguasai berbagai metode dalam ilmu pendidikan. Pada ayat 3, kita ketahui bahwa guru yang baik ialah orang sabar dan suka menasehati, memberi pengertian, mengingatkan muridnya yang terlanjur bersalah atau melanggar. Pada ayat 4, guru berkarakteristik sebagai seorang perancang pengajaran (Designer of instruction), yaitu seorang guru berperan aktif dalam mengarahkan murid atau peserta didiknya kepada target yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Karakteristik Guru, Surat Ar-Rahman 1-4

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.¹

Perbincangan tentang pendidikan Islam tak pernah selesai. Di samping karena berbagai persoalan yang dihadapi, dunia pendidikan adalah idealis sekali. Para pemikir dan praktisi pendidikan Islam selalu memikirkan untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Secara mentalitas, mayoritas umat Islam telah kehilangan idealisme. Mereka telah menukar idealisme dengan pragmatisme; suatu model kehidupan yang memburu jangka pendek meskipun dengan resiko kehilangan masa depannya, mencari kemudahan-kemudahan meskipun melanggar peraturan, dan mengutamakan produk-produk *instant* kendati hasilnya mengecewakan.²

Fenomena baru itu ternyata juga melanda pendidikan Islam. Mayoritas pemikir pendidikan Islam tidak lagi melakukan secara serius, para manajer pendidikan Islam tidak lagi sungguh-sungguh dalam mengelola lembaganya. Para guru dan dosen tidak lagi berusaha memperbaiki strategi pembelajaran, masyarakat Muslim cenderung memilih penampilan gedung daripada kualitas sebagai substansi pendidikan Islam, para siswa cenderung menempuh jalan pintas dan tidak lagi mau melakukan kegiatan belajar sebagai tugas utamanya, sedangkan para mahasiswa asyik tenggelam euforia politik dan membenci kegiatan akademik. Maka suasana pendidikan Islam sekarang ini jauh dari idealisme dan kelayakan. Hal ini menjadi problem krusial.

Muhammad An-Naquib al-Attas menyatakan bahwa problem yang mendasar dalam masalah pendidikan adalah kekurangan pendidikan Islam yang layak dan memadai. Sebab pendidikan inilah yang akan mencegah terjadinya kebingungan umum yang

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1.

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2014), 135.

menggiring para penyimpang-penyimpang dan akses-akses dalam kepercayaan dan praktik.³

Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan serta akhlak yang mulia.

Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan peserta didik dengan akhlak Islam, karena dengan demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah, sebagaimana Rasulullah saw. mendidik para sahabatnya.⁴

Sebagai model, maka Rasulullah saw sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab/ 33: 21) yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab/ 33: 21)⁵

Karakteristik kepribadian guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan karakter peserta didik. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “*digugu*” dan “*ditiru*”.

Dewasa ini, kearifan dan kebijaksanaan jarang dimiliki oleh setiap guru, sehingga para siswa kesulitan untuk mencari

³ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 135-136.

⁴ Al- Maghribi bin as- Said al- Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Hak, 2004), 210.

⁵ al-Qur'an, 33: 21.

sosok idola, panutan dan teladan mereka. Sedangkan anak-anak yang berada dalam usia remaja atau di ambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.⁶

Dalam hal pendidikan Rosulullah saw. adalah orang yang paling sukses dalam mengajar dan menyampaikan dengan karakteristik dan keteladanan yang beliau contohkan pada pengikutnya yang tidak lain yaitu para sahabat-sahabatnya. Sebagaimana al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang bagaimana mendidik yang seharusnya dilakukan. Hal itu diantaranya dapat dibaca dalam QS. Al-Jumu'ah/ 62: 2. Dinyatakan pada ayat tersebut bahwa tugas-tugas rasul yaitu, antara lain: membacakan ayat-ayat-Nya Allah pada umatnya, mensucikan mereka dan mengajarkan pada mereka kitab dan hikmah.

Selain tersebut di atas, masih banyak lagi nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan pendidikan. Salah satunya dalam al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-4, di dalamnya terdapat beberapa figur tentang karakter guru/pendidik yang sesuai dengan ajaran Islam.

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

"(Tuhan) yang Maha pemurah (1), yang telah mengajarkan Al Quran (2), Dia menciptakan manusia (3), mengajarnya pandai berbicara (4)." (QS. Ar-Rahman/ 55: 1-4)⁷

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa *Ar-Rahman* sebagai subjek, dengan kata lain Allah disebut dengan sifat-Nya (Dzat Yang Maha Pengasih) itu berkedudukan sebagaimana halnya seorang guru. Mengandung arti bahwa guru/pendidik seharusnya mempunyai karakter pengasih atau kasih sayang pada murid, sebagaimana sifat-Nya Allah dalam surat ini.

Bagaimana sosok seorang guru yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Oleh karena itulah dalam tulisan ini akan dibahas "Karakteristik Guru dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4".

Pembahasan

Pengertian Karakteristik Guru

⁶Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 165.

⁷ al-Qur'an, 55: 1-4.

Karakteristik guru adalah sifat yang khas yang dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sifat ini yang akan membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain ketika melakukan proses pembelajaran. Meskipun setiap guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun setiap guru harus memiliki standar kualifikasi akademik guru dan standar kompetensi untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara professional. Sesuai dengan pendapat E. Mulyasa, pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁸ Standar kompetensi yang dimaksud menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan standar kualifikasi akademik guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/ atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru

Beberapa sifat atau karakteristik guru sesuai al-Qur'an surat ar-Rahman Ayat 1-4 yaitu, antara lain:

a. Berjiwa *Rahman* (Pengasih dan Penyayang)

Seorang guru atau pendidik hendaknya berjiwa pengasih dan penyayang terhadap murid atau peserta didik. Sebagaimana yang dicontohkan Allah dalam al-Qur'an surat *Ar-Rahman* ayat 1 dalam pembahasan bab sebelumnya yaitu:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

“(Allah) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan Al Quran” (QS. Ar-Rahman/55: 1-2)⁹

Allah menunjukkan sifat Maha Pengasih-Nya (*ar-Rahman*) terlebih dahulu sebelum melanjutkan ayat kedua dengan mengajarkan al-Qur'an (*'allama al-Qur'aan*). Dimaksudkan Allah Maha Pengasih di sini yaitu yang rahmat-Nya meliputi segala

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 17.

⁹ al-Qur'an, 55: 1-2.

sesuatu, Dzat Yang Maha Pengasih urusan duniawi. Sebagaimana dijelaskan menurut sebagian Ulama' ahli tafsir, bahwa tafsir dari kata *ar-Rahman* yaitu menyayangi urusan duniawi. Allah selalu memberikan kasih-sayang-Nya kepada semua manusia, baik yang kafir, munafik maupun mukmin. Yaitu semua manusia oleh Allah diberi harta-benda, keluarga, tahta (jabatan), asmara, maupun sehatnya raga.

Kita sebagai seorang guru hendaknya berusaha merenungkan salah satu dari sifat-Nya Allah yang Maha Pengasih sesuai penjelasan di atas. Sehingga kita sebagai seorang guru hendaknya berusaha mencontoh sifat-Nya Allah *ar-Rahman* ini, yaitu dengan mempunyai jiwa penyayang terhadap murid. Oleh karena itu, seorang guru berusaha menyayangi murid-muridnya dengan bersikap lemah-lembut dalam menyampaikan pelajaran terhadap mereka seperti halnya terhadap anak sendiri.

Semua yang dilakukan guru yang berjiwa *rahman* itu didasarkan oleh rahmat kasih Allah-lah yang diberikan kepadanya. Dari hal itu, seorang guru akan bersikap lemah-lembut dan menyayangi murid-muridnya, tidak membedakan antara murid yang satu dengan murid yang lain, tidak bersikap hati yang keras. Akan tetapi terus membimbing semua murid-muridnya sesuai kemampuan dan psikologi masing-masing.

Hal ini juga dipaparkan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya yang mengutip dari Imam Ghazali, bahwa seorang guru mempunyai kewajiban menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.¹⁰

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam ayat al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras

¹⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 150-151.

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹¹. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imron/3 : 159)¹²

Ayat di atas merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang mengatur bagaimana seharusnya sikap seorang guru terhadap peserta didik. Sikap lemah lembut terhadap peserta didik adalah sikap yang baik dan terpuji. Sikap kelemah-lembutan itu dapat diaplikasikan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penampilan.¹³ Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW yang sangat sayang pada umatnya.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah/ 9: 128)¹⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa Rosul memiliki sifat belas kasih dan penyayang terhadap umatnya. Merasa berat atas penderitaan yang menimpa umatnya, sampai-sampai Rosul pernah pingsan karena memikirkan nasib umatnya. Beliau sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagi umatnya, terutama keselamatan di akhirat. Oleh karena itu kita sebagai seorang guru berusaha untuk mempunyai sifat seperti Rosulullah SAW, meskipun tidak bisa mencontoh pribadi Rosulullah SAW seratus persen, minimal berusaha menjalankan sunah-sunahnya.

Selain karakter lemah lembut dan penyayang tersebut, guru juga dituntut untuk memiliki karakter lain yang sesuai dengan Allah dalam Al-Qur’an dan sesuai yang telah dicontohkan

¹¹Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹² al-Qur’an, 3: 159.

¹³Fu’ad bin Abdul Aziz asy-Syalyhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), 23.

¹⁴ al-Qur’an, 9: 128.

oleh Rosulullah SAW. Misalnya : Guru bisa mencontoh sifat-Nya Allah yang Maha Pengampun (*Ghoffaarun*), sehingga ia suka memaafkan kesalahan orang lain termasuk murid. Karena Allah suka menutup aib (kejelekan orang), maka guru juga berusaha mencontohnya dengan berusaha menutup aib muridnya.

Contoh sifat-Nya Allah yang lain yaitu, Allah Maha Penyabar, dari sini guru pun berusaha memiliki jiwa yang sabar. Sehingga dari sifat penyabar tersebut seorang guru tidak mudah marah-marah pada murid dan akan sabar meski menghadapi anak yang nakal. Selain mencontoh dari sifat-Nya Allah, guru juga mencontoh sifatnya Rosul yang jujur dan amanah (dapat dipercaya).

b. Berjiwa Ikhlas dalam Mendidik Murid

Seorang guru selain memiliki sifat *rahman*, guru juga perlu mempunyai jiwa ikhlash dalam berjuang mengajarkan ilmu pada murid. Sebagaimana sifat Allah Yang Maha Rahman, yang dalam hal ini Dzat selalu mengasihi dan menyayangi makhluk-Nya. Baik yang kafir, yang munafik maupun yang mukmin semuanya diberi kasih duniawi, diberi kenikmatan di dunia tanpa pilih kasih antara satu dengan yang lainnya dengan kadar sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat ar-Rahman:

الرَّحْمَنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (۲)

“(Allah) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan Al Quran” (QS. Ar-Rahman/55: 1-2)¹⁵

Dalam hal ini, menunjukkan pada kita sebagai seorang guru agar memiliki jiwa yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah. Sebab, Allah yang Maha Mengasihi seluruh makhluk-Nya pun memberikan kita contoh dalam memberi itu tidak mengharap imbalan dari manusia. Siapa berbuat baik (*syukur*) setelah ia menerima nikmat, maka kebaikan itu akan kembali ia peroleh untuk dirinya. dan sebaliknya, apabila seorang hamba ingkar dengan berbuat maksiat setelah ia mendapatkan nikmat dari Allah, maka (balasan kejelekan pula yang akankembali ia peroleh) dan Allah tetap Maha Kaya dari seluruh alam.

Dalam ayat al-Qur'an Allah berfirman:

¹⁵ al-Qur'an, 55: 1-2.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْؤُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا
عَلُّوا تَنْبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (QS. Al-Isra’/ 17: 7)¹⁶

Ayat diatas berarti, kebaikan yang kita lakukan dalam menjalankan tugas sebagai guru itu manfaatnya akan pada kita. Meskipun kita berusaha ikhlash, Allah tetap membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, seorang guru hendaknya berniat ikhlas yaitu mencurahkan seluruh aktivitasnya dalam mengajar di bidang pendidikan hanya karena Allah (*lillaah*) dalam rangka meneruskan perjuangan para nabi atau rasul. Sikap ikhlas merupakan hal yang pertama dan utama yang ditekankan dalam agama. Ikhlas dalam ucapan dan perbuatan merupakan bagian dari integritas iman dan fondasi Islam. Allah tidak menerima amal kecuali bila dikerjakan dengan ikhlas. Hal ini diterangkan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah/ 98: 5)¹⁷

¹⁶ al-Qur’an, 17: 7.

¹⁷ al-Qur’an, 98: 5.

Dari ayat di atas, menunjukkan pada kita sebagai guru dalam menjalankan tugas mengajar sebagian ilmu-Nya Allah tidak lain hanya dalam rangka menghamba pada Allah, menjalankan perintahnya untuk mengajak manusia agar menghamba pada-Nya dan ta'at pada aturan-Nya.

Sekarang banyak orang mengharap gaji yang banyak dari kerja mendidik, Akibatnya biaya pendidikan menjadi sangat mahal. Seringkali orang berpikir bahwa wajar jika guru atau pendidik meminta upah yang tinggi dari kerja mendidik. Seolah dalam dirinya ia berkata, apa bedanya kerja mendidik dengan kerja mengelas atau menyupir? Jika kerja menjadi pilot itu meminta bayaran tinggi, mengapa kerja mendidik yang *nota bene* menghasilkan pilot? Begitulah berbagai pertanyaan yang muncul yang diakui ataupun tidak. Di belakang pertanyaan itu tersimpan rasa kurang ikhlas.

Sudah semestinya guru mengutamakan *ikhlas* karena Allah (*lillaah*), hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT dalam menjalankan tugas. Dengan demikian guru mengajar atas dasar panggilan jiwa sebagai wakilnya Allah di muka bumi (*kholifah fil ardi*). Semua itu sebagai wujud rasa syukur pada Allah yang Maha Rahman atas nikmat yang diberikan padanya. Hal yang serupa juga diterangkan oleh Imam al-Ghazali¹⁸, bahwa seorang guru tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Nikmat Allah yang tiada terhitung banyaknya yang telah diterima hamba dari Tuhannya, dalam hal ini termasuk ilmu yang telah diajarkan Allah padanya. Bahkan ilmu itulah nikmat/karunia Allah yang amat banyak, yang tidak dapat ditukar dengan harta duniawi meski dengan seisinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

“Dialah (Allah) yang menganugerahkan al-hikmah¹⁹ kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, maka sungguh telah dianugerahi karunia yang

¹⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 150-151.

¹⁹ al-Hikmah yakni pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-sunnah. Ada yang mengatakan bahwa al-hikmah itu adalah ketika seseorang diberi pengetahuan tentang Maha Sayang-Nya Allah pada semua hukum-hukum-Nya.

banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah/ 2: 269)²⁰

Orang yang diberi Allah hikmah dalam ayat di atas pasti akan mengambil pelajaran dari setiap kejadian dan apapun yang menyimpannya. Sehingga dia akan menyampaikan hikmah juga pada muridnya tentang makna dari kehidupannya di dunia ini. Sebab tujuan hidup seseorang sudah semestinya sesuai dengan tujuan Allah dalam penciptaan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat/ 51: 56)

Ayat di atas sudah cukup jelas dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk menghamba pada-Nya. Oleh karena itu, seorang guru dalam menjalankan tugas hanya niat dalam rangka penghambaan pada Allah SWT agar murid menjadi hamba yang ta’at pada aturan Allah dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang terbaik untuk dipersembahkan pada-Nya. Sehingga penghambaan seorang guru inilah Allah SWT akan mengangkatnya derajatnya dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya dan amalnya akan dikekalkan oleh-Nya di catatan amal dan akan dibalas dengan kenikmatan di surga.

c. Berilmu (*Aalim*)

Seorang guru selain berjiwa *rahman* dalam menjalankan tugas mengajarnya juga dituntut untuk berilmu. Yaitu aktif untuk mendalami ilmu sebagai kebutuhan ketika hendak mengajarkan materi. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah dalam ayat 2 dari surat ar-Rahman:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

“(Allah) yang Maha pengasih, Yang telah mengajarkan Al Quran” (QS. Ar-Rahman/55: 1-2)²¹

Allah mencontohkan pada kita sebagai guru dalam ayat pertama untuk berjiwa penyayang (*Rahman*). Setelah itu barulah Allah menunjukkan kepada kita untuk aktif bekerja (*allama* : mengajarkan). yaitu kata *allama* berarti seorang guru itu aktif untuk berfikir, bagaimana murid-muridnya itu bisa menjadi mengetahui

²⁰ al-Qur’an, 2: 269; 51: 56.

²¹ al-Qur’an, 55: 1-2.

dan memahami materi yang akan disampaikan. Karena kata *'allama* di sini dalam kaidah ilmu shorof mengandung arti menjadi mengetahui, kata kerja lampau (*fi'il maadhii*) yang mengandung arti "telah". Dari kalimat itu peneliti memahami, bahwa Allah telah mengajarkan al-Qur'an dan sudah aktif bekerja agar hamba-Nya yang dipilihnya menjadi Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW) itu bisa mengetahui, memahami dan bisa menyampaikannya pada manusia.

Diantara hal yang sudah disetujui oleh semua ahli pendidikan yaitu seorang guru seyogyanya mengetahui dasar-dasar pendidikan yang dicanangkan syari'at Islam, memahami masalah-masalah haram dan halal, berakhlak baik serta memahami secara global peraturan Islam dan kaidah-kaidah syari'at. Dengan demikian seorang pendidik akan menjadi arif dan bijaksana dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya, akan mengajari anak berdasarkan dasar-dasar ketentuannya, dan akan melakukan perbaikan dalam mendidik berdasarkan pengajaran Al-Qur'an, petunjuk Rosulullah, dan keteladanan generasi pertama, para sahabat Rosulullah SAW dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Sebaliknya, menurut Abdullah Nashih Ulwan jika seorang pendidik jahil, terlebih tentang pedoman-pedoman dasar cara mendidik anak, kemungkinan anak yang dididiknya juga akan menjadi bodoh, sebab lampu yang tidak menyala tidak akan mampu menerangi orang disekitarnya. Maka dikatakan: "Janganlah kamu mengambil ilmu kecuali dari ahlinya. Dengan ilmu kita hidup. Dengan ruh kita menebusnya. Janganlah belajar pada orang-orang jahil, karena orang buta tidak akan dapat menunjuki jalan yang benar."²²

Karena alasan inilah perhatian syari'at Islam terhadap ilmu sangatlah besar. Perhatian terhadap pembentukan sikap ilmiah sangatlah besar. Ayat- ayat dan hadits-hadits yang memerintahkan kaum muslimin mencari ilmu dan mendalami ilmu sangatlah banyak diantaranya:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَبْصَارِ (٩)

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 176.

“ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mereka mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar/ 39: 9)²³

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang mengetahui (berilmu) itu tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Sehingga, orang yang berilmu itulah yang bisa mengajarkan ilmu, menyampaikan dan menjelaskan ilmu yang diberi oleh Allah padanya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya belajar dan memperdalam ilmunya agar bisa menyampaikan dan memberikan pelajaran kepada para muridnya. Sebagaimana Allah menerangkan dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(١٢٢)

“Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah/ 9: 122)

Pentingnya menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agar bisa memberi peringatan. Demikianlah guru sebelum melaksanakan tugas mengajar, dia sudah belajar dan mempelajarinya lebih dulu daripada muridnya. Karena guru akan mengajarkan materi dan memahamkan murid dengan materi yang diajarkannya, maka guru sebelumnya harus menguasai materi tersebut.

Di Indonesia, dewasa ini telah dirumuskan syarat yang harus dimiliki seorang guru dalam Undang-undang SISDIKNAS Pasal 28 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, disebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan

²³ al-Qur'an, 39: 9; 9: 122.

kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".²⁴ Adapun penjabaran dari salah satu syarat kompetensi seorang guru sebagai agen pembelajaran juga diterangkan oleh Moh. Roqib:²⁵

Pertama, kompetensi pedagogik, dalam arti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya. Yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non-akademik.

Seorang guru diibaratkan dengan seorang sopir kendaraan, dan murid-murid sebagai penumpangnya. Muridnya akan diarahkan kemanapun itu tergantung sopirnya, jika sopir itu tahu dan paham jalan maka bisa sampai pada tujuan akhir. Akan tetapi jika sopirnya saja bingung (tersesat), maka juga berdampak pada penumpang yang akan tersesat juga. Demikian juga seorang guru, jika guru paham dengan ilmu maka akan mudah dan cepatlah murid untuk sampai pada tujuan pembelajaran yaitu suatu kepehaman tentang ilmu. Oleh karena itu sangat penting sekali seorang guru untuk menguasai materi dan ilmu pendidikan.

d. Senang Memberi Nasehat atau Mengingatkan Murid

Dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 3, Allah berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣)

"Dia (telah) menciptakan manusia." (QS. Ar-Rahman/55: 3)²⁶

Ayat di atas menjelaskan pada kita, bahwa Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dari bentuk jasmaninya, rohaninya dan juga akal nya semuanya Allah yang telah merancang nya. Allah juga yang kuasa untuk menjadikan manusia itu berbeda-beda karakter, sifat dan kemampuannya. Sehingga kita sebagai sebagai seorang guru, semestinya memahami bagaimana cara mendidik mereka dengan berbagai karakter yang ada tersebut.

²⁴ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, 77

²⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), 52-53.

²⁶ al-Qur'an, 55: 3.

Pada dasarnya seorang murid itu juga tidak lain hanyalah manusia biasa, yang tak lepas dari kesalahan dan kelalaian (lupa). Sebagaimana Nabi yang telah menjelaskan dalam haditsnya, bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa. Oleh karena itu seorang guru yang baik ialah orang sabar dan suka menasehati, memberi pengertian, mengingatkan muridnya yang terlanjur bersalah atau melanggar. Karena memang peringatan itu adalah bermanfaat bagi semua murid kita.

Menurut Ag. Soejono juga merinci tugas seorang guru terhadap para murid-muridnya, yaitu antara lain:²⁷

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Sebagaimana hal yang sama, Allah juga menjelaskannya dalam al-Qur'an:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرُ مَنْ يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾

"Berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."
(QS. Al-A'la/ 87: 9-10)²⁸

Ayat tersebut menerangkan tentang perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia, termasuk disini memberi peringatan kepada seorang murid. Mungkin dengan peringatan itu murid akan mendapat pelajaran dan menjadi takut. Peringatan itu dengan menakut-nakuti akan siksa Allah di Akhirat, mengingatkan mereka pada Allah dan hari akhir. Dengan al-Qur'an, kita bisa mengingatkan mereka dengan ancaman Allah berupa siksa yang pedih di Neraka sebagai hukuman (punishment) bagi orang yang ingkar dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Dan sebaliknya memberikan

²⁷ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 79.

²⁸ al-Qur'an, 87: 9-10.

kabar gembira pada mereka tentang kenikmatan yang selamanya di Surga sebagai balasan (*reward*) bagi siapa yang beriman dan beramal baik selama hidup di dunia.

Hal tersebut juga termasuk salah satu tugas dari kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yaitu memberi kabar gembira (*Basyiiran*) dan memberikan peringatan (*Nadziiran*). Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”. (QS. Al-Baqarah/ 2: 119)²⁹

Dengan kabar gembira, murid akan semakin semangat menempuh prestasi-prestasinya. Sebaliknya, dengan peringatan diharapkan murid akan bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Banyak ayat al-Qur’an yang memerintahkan kita untuk saling mengingatkan pada kebenaran dan pada kesabaran (dalam menjalani hidup di dunia). Oleh karena itu seorang guru juga sering-sering mengajak murid agar belajar dan memahami al-Qur’an agar menjadi pedoman hidup sepanjang zaman.

Bukankah banyak orang di sekitar kita yang masih belum sesuai dengan al-Qur’an dalam hukum. Oleh karena itu, seorang guru yang baik adalah yang mengajak muridnya bersama-sama untuk memahami al-Qur’an, sehingga ingat bahwa hidupnya itu atas kehendak Allah dan akan kembali kepada-Nya serta kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan semua amal-amalnya selama hidup di dunia.

e. Seorang *Designer of Instruction* (Perancang Pengajaran)

Pada masa sekarang peran guru sebagai seorang *designer of instruction* (perancang pengajaran) dapat ditelusuri pada kelihaihan dan keahlian seorang guru dalam membuat dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan suatu desain pembelajaran atau skenario proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sekaligus merupakan suatu manifestasi yang nyata bagi keberhasilan guru dalam merancang suatu system pengajaran yang akan diberikan kepada murid atau peserta didik. Bahkan saat sekarang, menurut peneliti, penilaian baik buruknya kinerja seorang guru yang

²⁹ al-Qur’an, 2: 119.

dilakukan oleh atasannya cenderung lebih melihat kepada caranya di dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuatnya.

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab sebelumnya, dalam al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 4:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

“Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman/55: 4)³⁰

Bahwa manusia dalam hidup di dunia tidak bisa hidup sendirian, dia memerlukan untuk bermasyarakat. Oleh karena itu dia memerlukan bahasa sebagai alat penghubung (komunikasi) antara dia dengan masyarakatnya dan alat untuk memelihara ilmu yang diterima dari orang-orang sesudahnya.

Hamka menjelaskan pada ayat ini bahwa Rahman Allah SWT. kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa arab yang disebut “Al-Bayaan”, yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Kita pun sudah sama maklum bagaimana pentingnya kemajuan bahasa karena kemajuan ilmu pengetahuan.

Suatu bangsa yang lebih maju, terutama dilihat orang dalam kesanggupannya memakai bahasa, memakai bicara. Alangkah malang yang tidak sanggup memakai lidahnya untuk menyatakan perasaan hatinya, “bagai orang bisu bermimpi” ke mana dan bagaimana dia akan menerangkan mimpinya? Oleh sebab itu, jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu diantara rahman-Nya Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, dalam beratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup.³¹

Sebagai seorang perancang pengajaran (*Designer of instruction*), guru berperan aktif dalam mengarahkan murid atau peserta didiknya kepada targetnya dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bagaimana muridnya bisa menyampaikan perasaan dalam hatinya sebagai bentuk pemahamannya dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas (*'allamahu al-bayaan*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk merencanakan dan mendesign materi pembelajaran serta metode yang akan digunakan dalam pembelajaran ketika bertatap muka.

³⁰ al-Qur'an, 55: 4.

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 209-210.

Untuk dapat menjadi seorang *designer of instruction* (perancang pengajaran), seorang guru terlebih dahulu harus menguasai materi pengetahuan yang cukup memadai ('*Aalim*), menguasai ilmu pendidikan, ilmu manajemen dan yang terpenting adalah roh jihad (kemauan untuk mendidik murid). Dalam penguasaan materi seorang guru bisa mempelajari dengan membaca. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulya. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³². Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq/ 96 : 1-5)³³

Ayat di atas menjelaskan, bahwa dengan membaca dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pencipta dan Yang Maha Mulya (dalam ayat 1 dan 3). Lalu dilanjutkan dengan menuliskan apa yang telah dibacanya (dalam ayat 4), niscaya Allah akan mengajarkan ilmu yang belum kita ketahui. Begitu juga seorang guru dalam mengajar, bisa memakai metode murid diperintah untuk menirukan dengan berulang-ulang kali seperti penjelasan dalam ayat di atas, sehingga murid akan hapal dengan materi yang disampaikannya. Selain itu, guru juga bisa menggunakan metode menulis yaitu murid diperintah menulis apa yang telah dihapalnya.

Menurut para ahli pendidikan, ada tiga aspek yang perlu dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain: hapal (kognitif), nalar (afektif), dan praktek (psikomotor)

Dalam ketiga aspek itu, seorang gurulah menjadi ujung tombak dalam pencapaian target tersebut. Dan target yang harus dicapai seorang guru di sini ialah seorang murid bisa mengajarkan ilmu yang telah ia peroleh. Dalam hal ini, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk tercapainya kinerja akademik sesuai dengan prosesnya dan mampu memenuhi

³² Kalam, maksudnya : Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

³³ al-Qur'an, 96: 1-5.

tujuan-tujuan yang menjadi target dan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Hadrotusy-Syaikh KH. Hasim Asy'ari juga memberikan penjelasan dalam kitab adab guru dan murid³⁴, bahwa kewajiban seorang guru itu salah satunya yaitu, menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai. Dengan karya tulis tersebut, sebagai alat atau media pembelajaran bagi guru untuk mempermudah untuk menjelaskan materi dan mempercepat suatu proses pembelajaran. Sehingga jelas terlihat bahwa fungsi dan peran guru bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi sekaligus sebagai direktur pembelajaran.

Sebagai seorang direktur pembelajaran, guru harus mampu mengarahkan subyek dan obyek kinerja akademik agar tepat sasaran sehingga tujuan belajar yang dicanangkan dapat tercapai dengan baik. Bahkan menurut Cagne fungsi guru lebih luas lagi, yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut: *designer of instruction* (perancang pengajaran), *manager of instruction* (pengelola pengajaran) dan *evaluator of student learning* (penilaian pretasi belajar siswa).

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengupas dan menyajikan secara singkat dan sederhana mengenai fungsi guru sebagai *Designer of instruction* (perancang pengajaran) saja, yaitu dengan mengacu kepada standar baku yang telah digariskan oleh pemerintah. Kita maklumi bersama bahwa peraturan-peraturan yang melingkupi dunia pendidikan saat ini begitu dinamis dan sangat cepat sekali berubah.

Hampir banyak hal yang belum sepenuhnya dipahami, tetapi telah diikuti oleh perubahan-perubahan yang telah ditetapkan oleh para *stakeholders* di bidang pendidikan. Sehingga menjadi sangat penting sekali bagi seorang guru untuk selalu mengikuti dan meneliti perkembangan dunia pendidikan dengan segala macam dinamisasinya.

Kesimpulan

Dalam mengajar seorang guru sangat diharuskan memiliki karakteristik pada hal-hal sebagai berikut: bersikap *muraqabah* (merasa diawasi), *khauf* dan *khasyyah* kepada Allah SWT, bersikap *sakinah* (tenang), *tawadhu'* (rendah hati), *khusyu'*, tunduk kepada Allah SWT dan *tawakkal* kepada Allah, bersikap *wira'i* (menjaga diri) dari hal-hal yang *syubhat* dan haram, memiliki niat yang baik dan

³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, "*Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*", penerjemah Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* (Malang: Genius Media, 2014), 92.

ikhlas, yaitu mengajarkan hukum-hukum syari'at, dengan mengharapkan ridho dan ampunan Allah SWT. bukan menjadikan ilmu sebagai tangga/media mencari dunia, bahkan menjadikan ilmu sebagai bahan untuk memerangi Islam, mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu, bersikap *zuhud* terhadap dunia dan bersikap *qana'ah* atas apa yang diberi oleh Allah SWT, memelihara dan menegakkan sunnah *syar'iyyah* dan memadamkan bid'ah, menghilangkan akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat menambah ilmu, menguasai dan menyusun materi sebagai karya tulis dan alat pembelajaran terkait bidang studi yang diajarkannya, bersemangat untuk mengamalkan ilmu dengan semangat jihad (Ruh Jihad), dalam sebuah visi dan misi menjadi penerus perjuangan Rosul. Selain karakteristik yang secara umum harus dimiliki oleh seorang guru, karakteristik guru dalam perspektif al-Qur'an surat ar-Rahman Ayat 1- 4 yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru adalah: berjiwa *rahman* (pengasih dan penyayang), berjiwa ikhlas dalam mendidik murid, berilmu (*aalim*), senang memberi nasehat atau mengingatkan murid dan seorang *designer of instruction* (perancang pengajaran)

Daftar Pustaka

- Al- Maghribi bin as- Said al- Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terj. Zainal Abidin, (Jakarta: Darul Hak, 2004).
- Asy'ari, Hasyim. "*Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*", penerjemah Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Malang: Genius Media, 2014).
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, terj. Jamaluddin, (Jakarta: Darul Haq, 2008)
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009).

Ali Mustofa dan Ragil Saifulloh, *Tafsir Surat Ar-rahman*.....

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

Mulyas, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

Nashih Ulwan, Abdullah. *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Purwodarminto, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002).

Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2014).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia, 2004).

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009).

Suryosubrata. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

